



Pendidikan Islam di Belanda: Analisis Tantangan bagi Komunitas Muslim

Waris Hartini¹, Dwi Rizkika Syaharani², Raniyah Firdaus³, Abd A'la⁴

^{1,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ²Universitas Surabaya, Indonesia

E-mail: hartiniwaris12@gmail.com, rizkikasyaharani@gmail.com, menatapsurga@gmail.com,
abdalabs@yahoo.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-08 Keywords: <i>Islamic Education; Netherlands; Muslim Community.</i>	This research explores Islamic education in the Netherlands, with a focus on the challenges faced by the Muslim community in running and developing Islamic educational institutions. Using qualitative methods, this research identified various obstacles, including government regulations, social stigma, and internal problems within the Muslim community itself. It found that Dutch secular policies often conflict with the principles of Islamic education, causing difficulties in the accreditation and funding of Islamic schools. In addition, prejudice and discrimination against Muslims worsen the situation, hindering their social integration and educational development. On the other hand, internal challenges such as a lack of qualified human resources and differences in views within the community also contribute to the complexity of this problem. This research suggests the need for more constructive dialogue between the government and Muslim communities, as well as strengthening internal capacity to face existing challenges.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-08 Kata kunci: <i>Pendidikan Islam; Belanda; Komunitas Muslim.</i>	Penelitian ini mengeksplorasi pendidikan Islam di Belanda, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim dalam menjalankan dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi berbagai hambatan, termasuk peraturan pemerintah, stigma sosial, serta masalah internal komunitas Muslim sendiri. Ditemukan bahwa kebijakan sekuler Belanda sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, menyebabkan kesulitan dalam akreditasi dan pendanaan sekolah-sekolah Islam. Selain itu, prasangka dan diskriminasi terhadap Muslim memperburuk situasi, menghambat integrasi sosial dan perkembangan pendidikan mereka. Di sisi lain, tantangan internal seperti kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas dan perbedaan pandangan dalam komunitas juga berkontribusi terhadap kompleksitas masalah ini. Penelitian ini menyarankan perlunya dialog yang lebih konstruktif antara pemerintah dan komunitas Muslim, serta penguatan kapasitas internal untuk menghadapi tantangan yang ada.

I. PENDAHULUAN

Kehadiran Islam dan kaum Muslim di negara-negara barat bukan merupakan hal yang baru. Termasuk dengan kedatangan muslim di benua Eropa Barat, yang terdiri dari 9 negara yang mencakup Jerman, Belgia, Spanyol, Prancis hingga Portugal. Wilayah Benua Eropa Barat dikenal dengan peningkatan perkembangan ekonomi yang tinggi dan memiliki kemajuan dalam ilmu pengetahuan seni dan juga kultur. Bentuk pemerintahan yang dianut negara di benua Eropa Barat juga bermacam-macam salah satunya negara dengan julukan kincir angin. Belanda merupakan negara yang ada di benua Eropa yang menganut sistem monarki. Ibukota negara Belanda yaitu Amsterdam, sedangkan pusat pemerintahan dan kedudukan sistem kerajaan yang berada di kota Den Haag. Julukan

untuk negara Belanda seringkali disebut Holland meskipun istilah tersebut hanya mencakup provinsi Holland Utara dan Holland Selatan.

Negara yang kerap dijuluki sebagai negara kincir angin ini dikenal sebagai salah satu negara dengan populasi terpadat di dunia dengan jumlah penduduk yang dimiliki dalam sebuah negara yaitu 16.622.025 dan luas wilayah 41.528 Km² dan keponakan tanahnya berada di bawah permukaan laut atau dataran rendah. Belanda juga dikenal dengan dijk (tanggul), terompah kayu, tulip, kincir angin dan sifat terbuka dari masyarakatnya. Penganut sifat liberal menjadi sebuah Sebutan masyarakat internasional.

Belanda merupakan negara yang terbuka terhadap kedatangan kaum imigran dari berbagai negara lain. Dalam beberapa dekade terakhir, Negeri kincir angin telah berkembang menjadi

negara dengan masyarakat yang multikultural. Sebagai negara yang memberikan rasa tenggang rasa yang besar terhadap kedatangan kaum imigran, Belanda memperbolehkan kaum imigran Untuk memelihara dan juga memeluk identitasnya masing-masing seperti agama, kebudayaan dan bahasa.

Dengan banyaknya kamu imigran yang melancong ke Belanda, maka tidak heran apabila Islam berkembang di negeri kincir angin ini. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Kristen dan Katolik ada juga yang tidak mempercayai adanya Tuhan di negeri ini, menurut Muslih sebagaimana dalam karya makalahnya yang berjudul "Menengok Dinamika Minoritas Muslim Di Belanda" yang menyatakan bahwasanya sebelum Perang Dunia II, Belanda dapat dikatakan bahwa tidak memiliki warga negara yang beragama Islam, Walaupun ada jumlahnya sangat kecil dan tidak berkembang secara signifikan. Namun setelah adanya perang dunia di mana pemerintah Belanda menggalakkan pembangunan dan memutar roda perekonomian negara, ceritanya menjadi berubah.

Imigran muslim datang ke Belanda dalam jumlah sangat besar pada periode 1960 sampai dengan 1970-an masa di mana pemerintah Belanda memerlukan pekerja yang kasar. Oleh sebab itu pemerintah Belanda mengundang para pekerja dari luar negeri seperti Eropa selatan dan Mediterania untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar tersebut di masa ekspansi industri Setelah usai perang dunia, mereka para pekerja yang didatangkan dari luar negeri dipekerjakan di sektor-sektor pekerja kasar seperti mengumpulkan sampah, memintal benang serta menenun di industri tekstil.

Pada periode ini pemerintah Belanda mengadakan perjanjian rekrutmen dengan beberapa negara Eropa Selatan seperti Turki dan Maroko. Para imigran muslim yang datang dari Turki dan Maroko dianggap sebagai tanda kedatangan umat Islam di negara kincir angin. Imigran muslim itu direkrut sebagai tenaga murah Karena faktanya mereka memiliki pendidikan rendah. Motivasi imigran yang datang ke Belanda adalah karena faktor ekonomi, yang awalnya tujuan mereka untuk bekerja, dan setelah bekerja mereka mendapatkan uang yang cukup untuk membangun rumah bagi keluarganya atau untuk memulai usaha kecil-kecilan.

Saat ini kelompok muslim terbesar yang tinggal di Belanda adalah imigran dari Turki dan Maroko beserta keturunan mereka direkrut

sebagai buruh pada periode tahun tersebut, sejumlah imigran itu direkrut sebagai buruh selama tahun 1960 hingga 1970-an sejumlah besar imigran itu merupakan dari negara Turki dan etnis Kurdi. Selain orang-orang dari Maroko dan Turki kelompok muslim terbesar lainnya yang ada di negara Belanda adalah imigran dari Iran, Somalia, Afghanistan, Ira dan kemudian banyak dari mereka Mencari Suaka dari penganiayaan atau melarikan diri dari kekerasan yang dialami di negara asal.⁷ alasan yang mendasari sekelompok kecil pencari suaka untuk lari ke negara Belanda yaitu kegiatan politik keagamaan mereka di negara-negara seperti Mesir dan Suriah. Bisa dikatakan bahwa kehadiran kaum Muslim di Belanda erat kaitannya dengan kedatangan muslim di bagian lain benua Eropa. Islam mulai dikenal luas di Eropa sejak paruh kedua abad ke-20 Masehi. Ada sejumlah imigran telah datang ke negara-negara Eropa Barat sejak perang dunia II. Mereka merupakan imigran dari bekas koloni dan penjajah, para imigran buruh, para pengungsi Dan Mencari Suaka dan kebanyakan dari imigran itu adalah beragama Islam yang berasal dari negara-negara Islam di Asia dan Afrika. Sehingga dari sinilah mereka bisa tumbuh dan berkembang membentuk generasi muslim di negara Belanda.

Dalam perkembangannya agama Islam di Belanda mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Menurut laporan penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center*, jumlah populasi muslim pada awal abad ke-20 masehi mencapai 1,2 juta orang atau sekitar 7,1% dari 17 juta total penduduk Belanda, nomor 4 setelah Belgia. Dari sinilah dapat dilihat meski agama Islam sebagai minoritas di Belanda tetapi secara pertumbuhan menunjukkan adanya perkembangan dan aktivitas sosial menunjukkan progres yang cukup baik. Di mana sudah terdapat 475 masjid dan 43 Sekolah Dasar Islam di Belanda. Bahkan tidak hanya itu sudah ada dua organisasi muslim resmi di Belanda seperti *The Muslims and Government Contact Platform (CMO)* dan *The Contact Group Islam (CGI)*

Dengan adanya perkembangan Islam di Belanda juga ditunjukkan dengan munculnya partai Islam seperti Denk, yakin menduduki tiga kursi dari 150 total kursi parlemen yang ada di Belanda. Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan coba memaparkan mengenai menavigasi agama Islam di Belanda dan tantangan yang dialami oleh umat muslim di negeri Belanda.

II. METODE PENELITIAN

Studi Dalam penelitian ini utamanya menggunakan kajian kepustakaan (library research) dan oleh karena itu kegiatannya difokuskan pada mempelajari teks yang terkandung dalam buku, jurnal ilmiah, artikel dan jenis publikasi lainnya yang berisi tentang bahan-bahannya relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Namun demikian, wawancara atau interview dengan beberapa orang Indonesia yang sedang menempuh studi di Belanda untuk mengkonfirmasi dan melengkapi data yang ada. Dalam penelitian ini ada tiga tahapan pengolahan data yaitu pengumpulan data, analisis data dan penyajian data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Muslim di Belanda

Ketika membahas tentang asal-usul Islam di Belanda kita dapat melacaknya dengan pada saat perang dunia ke dua. Orang-orang muslim berdatangan ke Belanda dalam skala besar pada saat itu. Pemerintah Belanda pada saat itu membutuhkan tenaga yang sangat besar untuk membangun kembali negara yang ingin mempromosikan ekonomi mereka. Sebagian besar orang Belanda tidak ingin melakukan pekerja kasar kok masih hingga pemerintah Belanda mengundang para pekerja dari luar wilayah Eropa untuk datang ke Belanda melakukan pekerjaan tersebut. Dalam upaya ekspansi ini, mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang orang Belanda sendiri tidak mau melakukan seperti pengumpulan dan pemilihan sampah dan tenun di industri tekstil. dan selamat periode itu pemerintah Belanda menyelesaikan perjanjian perekrutan dengan beberapa negara Eropa Selatan seperti Turki dan juga Maroko. Pada imigran itu direkrut sebagai tenaga murah Karena berpendidikan rendah pada periode itu, sebagai pujiannya atas dedikasinya melakukan pekerjaan itu mereka sering disebut dengan istilah "pekerja tamu".

Satu kesamaan karakteristik yang dimiliki oleh imigran di Belanda adalah tingkat pendidikan mereka yang rendah termasuk dalam banyak kasus buta huruf. Saat ini generasi kedua dan ketiga dari Turki dan Maroko di Belanda juga masih kurang berhasil di sekolah dan pasar tenaga kerja. Di Belanda berada pada posisi yang kurang menguntungkan secara ekonomi karena latar belakang mereka adalah para pekerja yang direkrut untuk Belanda. Sering memiliki

faktor ekonomi yang lemah pemikiran muslim menempati posisi politik yang lemah. Identitas muslim mereka sering dianggap ilegal oleh para aktor politik ini berbeda dengan kelompok-kelompok agama lainnya. Namun anehnya, meskipun umat muslim dianggap lemah secara ekonomi dan politik juga identitasnya cuman tetapi ada kekhawatiran Belanda bahwa Islam akan memiliki peran yang cukup besar dalam komunitas mereka.

B. Melestarikan Pendidikan Islam

Adapun peran atau fungsi lain dari pendidikan Islam yang diberikan kepada anak-anak muslim di Belanda, memiliki nilai yang sangat penting. Karena imigran di sana menetap dan melangsungkan kehidupan otomatis urgensi pendidikan sangat diperlukan bagi generasi muslim selanjutnya. Salah satunya untuk melestarikan identitas Islam agar dapat berpartisipasi di tengah-tengah masyarakat Belanda sendiri sebagai tuan rumah. Adapun masalah identitas juga sering ditentang oleh sebagian kelompok masyarakat tertentu di Belanda, meskipun kelompok masyarakat yang lain tidak mempermasalahkannya. Beberapa segmen masyarakat di Belanda beranggapan bahwa nilai-nilai Islam yang ingin mencoba dipraktikkan atau diterapkan oleh umat muslim di sana bertentangan dengan nilai-nilai liberal yang berlaku di Belanda atau Eropa secara umumnya.

Di Eropa, dorongan muslim secara kolektif turut berjuang mendirikan sekolah-sekolah Islam sebagai tanggapan terhadap sekolah-sekolah publik atau negeri yang dianggap tidak mampu untuk mengakomodir keinginan mereka, salah satunya dalam ekspresi keagamaan. Salah satu tujuan didirikan sekolah tersebut untuk bisa berkontribusi pada pengamanan identitas muslim dan membantu anak-anak untuk bangga dengan agama mereka. dalam realitasnya, Adapun pihak yang berwenang dari berbagai negara Eropa Barat termasuk negara kincir angin yang meragukan ketulusan imigran muslim untuk berintegrasi ke dalam masyarakat Belanda. Namun, ini merupakan bentuk ketidaksiapan masyarakat di Eropa pada umumnya untuk menawarkan kesempatan kepada muslim agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat lintas budaya dan ideologi serta sosial ekonomi, yang pada saat yang

sama Hendak mempertahankan identitas keislaman mereka.

Adanya sebuah penolakan yang muncul di kalangan masyarakat adalah penggunaan jilbab, mendirikan sekolah Islam serta masjid yang sering terjadi dewasa ini. Hal itu terjadi karena menurut umat Muslim belum diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal di masyarakat. Meskipun pendidikan Islam dijamin oleh konstitusi Belanda di bawah naungan kebebasan beragama dan berpendidikan, pada kenyataannya pendirian sekolah-sekolah Islam di Belanda tidak berjalan lancar dan menimbulkan banyak perdebatan.

Melestarikan sebuah identitas Islam di negara-negara barat termasuk di Belanda bukanlah pekerjaan yang mudah bagi umat muslim. Hal ini bisa terjadi karena sejumlah masalah muncul antara kedua variabel. Yang pertama yaitu meskipun masyarakat Eropa secara umum menganggap diri mereka sekuler, agama Kristen telah memainkan peran sosial dan politik yang berpengaruh terlepas dari jumlah sebenarnya yang menjalankan ibadah. Pengaturan kelembagaan hubungan gereja dan negara ini telah menentukan kondisi yang sudah ada sebelumnya dan lingkungan politik di mana agama dari para imigran harus terus bernegosiasi ruang untuk komunitas mereka. Kedua yaitu identifikasi agama merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dapat membentuk identitas inti, opini dan perilaku seseorang. Seorang imigran muslim yang religius menganggap bahwa mempraktikkan agama itu sebagai tugas suci yang tak dapat dikompromikan lagi. Ketiga, sifat agama dari para imigran cenderung mempengaruhi sejauh mana para imigran beradaptasi atau bisa melawan ketika dihadapkan dengan budaya dominan. Dalam hal ini adalah pelaksanaan ibadah di ruang publik yang terkait dengan Islam lebih bisa menonjol dan terlihat, dan lebih sulit untuk dinegosiasikan dalam hubungan masyarakat barat dibandingkan dengan agama-agama lain dari imigran non muslim di mana ibadah kebanyakan dilakukan secara pribadi.

Adapun perjuangan yang dilakukan oleh umat muslim imigran di sana sebagai sebuah minoritas untuk mendirikan lembaga pendidikan dalam bentuk Sekolah Islam di Belanda bisa dikategorikan sebagai bentuk

gerakan sosial, yang tentunya tidak menjurus atau mengandung kekerasan.

C. Berdirinya Sekolah-Sekolah Islam

Berdirinya sekolah Islam di Belanda dapat disebabkan oleh dua faktor utama. Alasan pertama berakar pada keyakinan Islam, sedangkan alasan kedua terkait dengan kualitas pendidikan, para orang tua Muslim memiliki perasaan campur aduk. Di Belanda, kesempatan bagi anak-anak mereka untuk menjalankan prinsip-prinsip iman Islam melalui puasa dan shalat sangat terbatas. Pelajaran agama Islam sangat kurang di sekolah dasar umum, sehingga banyak siswa Muslim yang menerima pendidikan agama Kristen. Perlu dicatat bahwa hampir separuh siswa Turki dan Maroko terdaftar di sekolah-sekolah ini.

Orang tua mungkin mencari sekolah alternatif karena berbagai alasan, seperti kelas Alquran yang diselenggarakan dan didanai swasta yang diadakan sepulang sekolah, biasanya di masjid terdekat. Selain itu, penerapan pedoman pakaian dan dimasukkannya kegiatan renang dan olah raga bersama, serta pengajaran biologi reproduksi, juga dapat membantu orang tua mencari pilihan pendidikan lain untuk anak-anak mereka. Sebaliknya, para orang tua Muslim mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap kualitas lembaga pendidikan yang ada saat ini, terutama karena anak-anak imigran secara konsisten memiliki kinerja yang jauh lebih buruk dibandingkan rekan-rekan mereka di Belanda. Untuk meningkatkan keinginan orang tua terhadap pendidikan yang lebih disesuaikan untuk anak-anak mereka, yang memenuhi kebutuhan spesifik mereka dan memberikan kesempatan yang lebih baik. Selain itu, terdapat keinginan yang semakin besar untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Pendirian sekolah Islam merupakan faktor penting dalam menumbuhkan rasa identitas siswa. Umat Islam memandang sekolah-sekolah ini tidak hanya sebagai sarana pembebasan tetapi juga sebagai bukti integrasi sejati. Mereka memanfaatkan sejarah perselisihan sekolah pada abad ke-19, yang mengakibatkan perlakuan dan emansipasi yang sama bagi umat Protestan dan Katolik. Beberapa kelompok sosial-politik dan agama terlibat dalam perselisihan ini, sebagaimana didokumentasikan oleh Aarsen & Jansma

(1992), Karagü (1994), Landman (1992), Meyer (1993), dan Spiecker & Steutel (2001).

Kebebasan yang diberikan konstitusi untuk mendidik memungkinkan semakin banyak umat Islam yang mendirikan sekolah Islam. Tentu saja, umat Islam tidak dapat disangkal mendapatkan fasilitas yang sama seperti yang diberikan kepada umat Kristen. Setelah kriteria tertentu dipenuhi, semua sekolah berhak menerima pendanaan penuh dari pemerintah. Kriteria ini meliputi: jumlah siswa minimum yang terdaftar (bervariasi tergantung pada tingkat urbanisasi, dengan minimal 200 siswa), pengajaran dalam bahasa Belanda, guru yang berkualitas, dan kepatuhan terhadap persyaratan kurikulum yang diuraikan dalam Pendidikan Dasar Undang-Undang

Inisiatif pertama diambil pada tahun 1980, namun baru pada tahun 1988 Sekolah Islam pertama didirikan di kota Rotterdam dan Eindhoven. Waktu yang lama terutama terkait dengan Orang yang tidak berpengalaman dan memiliki kemampuan bahasa yang terbatas Sekolah baru seringkali dibangun dengan sedikit pengalaman dan tidak menggunakan bahasa local Bahasa Belanda yang bagus. Penting juga bagi mereka untuk mengambil inisiatif Umumnya tidak mendapat banyak kerja sama pemerintah pusat atau daerah; kadang-kadang mereka bahkan merasa bahwa mereka adalah pihak yang berwenang Mengembangkan kebijakan yang secara aktif menghambat pendirian sekolah Islam.

Namun, sebagian besar umat Islam tidak sepenuhnya gagal dalam hal ini Mereka bekerja keras untuk membangun sekolah baru. Pekerjaan perintis dan pendirian sekolah pertama Organisasi Pengelola Sekolah Islam (ISBO) adalah Bangun lebih banyak sekolah. Pada tahun 2006, terdapat 46 SD Islam, dua Satu sekolah menengah Islam dan dua universitas Islam. Membutuhkan Perlu dicatat bahwa jumlah ini masih kecil, yaitu sekitar 7.000 Sekolah dasar dan 700 sekolah menengah di Belanda. Jumlah penduduk Jumlah siswa sekolah dasar sebanyak 1.550.000 orang 100.000 orang, atau hampir 7 persen, adalah keturunan Turki atau Maroko. sekitar 10.000

Siswa bersekolah di sekolah dasar Islam, 90% di antaranya Di antara mereka, status sosial ekonominya kurang beruntung; 40% diantaranya adalah warga Maroko dan 37% diantaranya adalah warga Maroko. Orang

Turki dan negara lainnya merupakan populasi yang heterogen, Misalnya, warga Suriname dan pengungsi dan/atau pencari suaka asal Negara-negara seperti Somalia, Afghanistan, Iran dan Irak. Kebanyakan sekolah menyenangkan Siswa dari kelompok etnis tertentu, baik Maroko atau Turki. Meskipun jumlah sekolah Islam semakin meningkat, Ini belum mulai memenuhi kebutuhan tambahan Sekolah. Menurut penelitian van Kessel (2000), di kota Amsterdam, tempat sekitar 56% anak-anak bersekolah SD berasal dari luar negeri (waktu itu hanya ada 6 pesantren),

Dibutuhkan 20 sekolah lagi. Sekolah. Baru-baru ini, Van Kessel (2004), berdasarkan serangkaian penelitian tentang pilihan sekolah, menyimpulkan bahwa 30% hingga 40% Orang tua Turki dan Maroko akan menyekolahkan anak mereka Sekolah Islam (jika ada di daerah sekitar).

Berdasarkan preferensi tersebut, dia memperkirakan seluruh Belanda Selain 41 SD Islam yang sudah ada saat itu, dibutuhkan 120 SD. Survei representatif Palet ter Wal (2004) menguatkan perkiraan ini; mereka menemukan bahwa 25% Orang tua Turki dan 35% orang tua Maroko lebih memilih sekolah Islam

D. Perdebatan tentang Keberadaan Pendidikan Islam

Belanda merupakan salah satu negara Eropa Barat yang memiliki jumlah muslim yang besar. Jumlah populasi umat islam sekitar 900.000 atau 5,8% dari total populasi. Menurut konstitusi Belanda pasal 23 setiap warga negara dijamin oleh negara untuk memiliki dan memilih pendidikan. Seperti warga negara dari negara lain umat muslim berhak mendapatkan pendidikan berdasarkan agama mereka. Pada pasal 1 Konstitusi memberikan hak atas perlakuan yang sama dan melarang diskriminasi atas dasar agama, kepercayaan, politik, ras jenis kelamin atau alasan yang lain. Selain itu, Pasal 6 konstitusi memberikan setiap individu hak untuk mempraktikkan agamanya secara individu atau dalam suatu komunitas selama adanya praktek-praktek ini berada dalam batas-batas hukum.

Adanya kebebasan pendidikan, pada konstitusi Belanda memberikan hak atas dasar agama dan non agama untuk memberikan sekolah dalam parameter kualitas dan pengawasan pendidikan negara. Upaya pertama untuk mendirikan Sekolah Dasar

Islam datang pada tahun 1980 dan pada tahun 1988 ada dua Sekolah Islam pertama membuka pintu mereka. Pada 2014 ada 46 Sekolah Dasar Islam, 3 diantaranya belum memiliki murid di kelas terakhir, ada dua Sekolah Menengah Islam yang didirikan juga di Amsterdam tetapi keduanya ditutup oleh otoritas pendidikan Belanda karena kurangnya kualitas dan masalah administrasi. Semua Sekolah Dasar Islam memiliki murid laki-laki dan perempuan dan kelas di sekolah Islam juga beragam tetapi untuk beberapa pelajaran misal berenang dan senam murid laki-laki dan perempuan tidak dicampur. Sekolah Islam fokus pada nilai sosialisasi anak menjadi identitas agama Islam dan prestasi akademik yang tinggi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan pembahasan terhadap topik kajian peneliti secara panjang lebar dalam pembahasan di atas menarik kesimpulan yang dapat dirumuskan secara berikut secara historis pendidikan Islam di Belanda terlihat sejak 1980-an yang mana pendidikan Islam mengambil bentuk dalam tiga jenis yaitu pendidikan masjid, pendidikan sekolah dasar dan pendidikan agama Islam di sekolah umum. Adanya komunitas muslim berhasil mendirikan sekolah dasar pertama di akhir 1980-an di Rotterdam dan Utrecht. Sekolah-sekolah tersebut sepenuhnya dinai oleh negara yang mana konstitusi Belanda menjamin kebebasan pendidikan yang memungkinkan bagi umat muslim di negara ini untuk mendirikan sekolah bagi mereka sendiri berdasarkan budaya dan agama yang mereka yakini yaitu Islam. Berdasarkan status hukum ini umat muslim berhak mendapatkan pendidikan agama Islam dan orang tua muslim dapat mengajukan permohonan Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak mereka

Berkenaan dengan pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak dalam masyarakat multikultural seperti negara Belanda banyak orang tua muslim yang ingin melindungi anak-anak mereka dari pengaruh dunia materialistik dan masyarakat sekuler dan mengirimkan anak muslim ke dalam lingkungan keagamaan koperasi yaitu salah satunya Sekolah Islam. Harapannya agar tidak terkontaminasi oleh masyarakat masyarakat sekuler dan untuk tujuan mereka mengangap

satu-satunya pilihan untuk mereka saat ini yaitu pendidikan Islam yang mana melalui pendidikan Islam atau sekolah Islam orang tua muslim ingin melestarikan budaya dan nilai-nilai Islam dalam konteks negara sekuler seperti Belanda. Selain meningkatkan prestasi pendidikan anak-anak muslim dengan memberikan perhatian lebih dalam masalah khusus mereka dalam realitasnya Komo orientasi agama lebih penting bagi orang tua mana yang dibandingkan dengan prestasi. Begitupun dengan kehidupan beragama dan sosial budaya masyarakat muslim dapat berinteraksi dengan masyarakat non muslim yang ada di negara multikultural seperti Belanda.

B. Saran

Penelitian yang telah ditulis oleh penulis ini melakukan pengkajian dan analisis berkaitan dengan posisi umat muslim yang hidup di negara barat seperti Belanda sebagai minoritas. Penulis berharap hasil kajian yang dituangkan dalam penelitian ini akan mempercayai pengetahuan tentang kondisi nyata yang dialami oleh mayoritas muslim di salah satu negara Eropa yakni Belanda. Ini akan memberikan perbandingan yang baik dan pelajaran berharga tentang bagaimana muslim sebagai mayoritas di Indonesia harus melakukan dan mempertahankan keyakinannya di tengah minoritas di sana. Bagi saran, penulis mengharapkan agar penelitian berikutnya dapat masuk lebih dalam untuk menyelidiki dan mengkaji masalah ini secara lebih komprehensif untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan bisa memperkaya khasanah pengetahuan pada bidang ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Berglund, Jenny, *Islamic Education in Sweden* in Ednan Aslan/Margaret Rausch (eds.), *Islamic Education in Secular Societies*, Frankfurt am Main: Peter Lang, 2013.
- Berglund, Jenny, *Publicly Funded Islamic Education in Europe and the United States*, The Brookings Project on U.S. Relations with the Islamic World: Center for Middle East Policy. 2015
- De Koning, Martijn, Netherlands, in Jørgen S. Nielsen (Editor-in-Chief), *Yearbook of Muslims in Europe Volume 1*, Leiden: Brill, 2014.

- Driessen, Geert & Michael S. Merry, *Islamic Schools in the Netherlands: Expansion or Marginalization?*, Interchange, 2006.
- Driessen, Geert & Pim Valkenberg, *Islamic Schools in the Netherlands: Compromising between Identity and Quality?*, *British Journal of Religious Education*, 2000.
- Driessen, Geert W. J. M. & Jeff J. Bezemer *Background and Achievement Levels of Islamic Schools in the Netherlands: Are The Reservations Justified?*, *Race Ethnicity and Education*, 1999.
- Dwyer, C. & Meyer, A. (1996). The establishment of Islamic schools. A controversial phenomenon in three European countries. In W. Shadid, & P. van Koningsveld (Eds.), *Muslims in the margin. Political responses to the presence of Islam in Western Europe* (pp. 218-242). Kampen: Kok Pharos.
- Felling, A., Peters, J., & Schreuder, O. (1991). Dutch religion. The religious consciousness of the Netherlands after the cultural revolution. Nijmegen: ITS.
- Kettani, M. Ali, *Muslim In Eropa dan Amerika*, Jakarta: Breirut 1976.
- Kettani, M. Ali, *Muslim Minoritas In The World Today*, Diterjemahkan oleh Zarkowi Soejoeti, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada 1976.
- M. Arif Nasution, *Globalisasi dan Migrasi Antar Negara*, Bandung: Kerjasama Yayasan Adikarya IKAPI dengan The Foundation, 1999.
- M. Shaleh Putuhena, *Histografi Haji Indonesia*, Jogjakarta: Lkis, 2007
- Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY, 2012.
- Merry, M. S. 2005. *Advocacy and Involvement: The Role of Parents in Western Islamic Schools*. *Religious Education*, 2005.
- Merry, M. S., and G. Driessen. 2005. *Islamic Schools in Three Western Countries: Policy and Procedure*. *Comparative Education*, 2005
- Merry, M. S., and G. Driessen. *On the Right Track? Islamic Schools in the Netherlands after an Era of Turmoil*. 2016
- Muslih, *Menengok Dinamika Minoritas Muslim Di Belanda*, (makalah diskusi ilmiah), Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri walisongo, 2017
- Muslih, *Pendidikan Islam Di Negeri Belanda Sejarah, Tantangan dan Prospek*, Semarang: Souteast Asian Publishing, 2019
- Muslih, *Pendidikan Islam di Negeri Belanda: Sejarah, Tantangan dan Prospek*, Semarang: Southeast Asian Publishing.
- Nikel, James, *Hak Asasi Manusia Making Sense Of Human Rights*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 1996, hlm.271